JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 10, No 2, Juni 2024 (115-129)

Misi yang Membebaskan: Sebuah Tawaran Konstruksi Strategi Misi yang Menghadirkan Kedamaian

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v10i2.181

Umbu Nusa Putra Akwan[1], Johanes Waldes Hasugian[2]
[1,] Sekolah Tinggi Filsafat Teologi GKI I.S. Kijne, Jayapura
[2]Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan
Corresponsdence: johaneswhasugian@gmail.com

Abstract: Today's Christian mission is to reach the unreachable, people who do not know God's light, and whose lives are still in bondage or bondage to sin. Such a life controls a life that is not by God's will. God's Word through mission frees people from captivity and the devil's wiles. By using descriptive methods, this research aims to describe relevant mission concepts and strategies for reaching souls. The findings of this research are the mission strategies, the techniques or tools used to continue the mission of salvation through teaching, life practice for each believer, testimony as a community, a comprehensive approach, and dialogue.

Keywords: church mission; liberating mission; mission strategy

Abstrak: Misi Kristen masa kini merupakan upaya untuk menjangkau yang tidak terjangkau, orang-orang yang tidak mengenal terang Tuhan, yang hidupnya masih dalam perhambaan atau ikatan dosa. Kehidupan yang demikian mengendalikan kehidupan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Firman Tuhan melalui misi membebaskan orang-orang dari tawanan dan tipu muslihat iblis. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep dan strategi misi yang relevan untuk menjangkau jiwa-jiwa. Temuan penelitian ini adalah strategi misi cara atau alat yang dipakai untuk meneruskan misi keselamatan tersebut adalah melalui pengajaran, praktik hidup tiap pribadai orang percaya, kesaksian sebagai sebuah persekutuan, comprehensive aprroach dan melalui cara berdialog.

Kata Kunci: misi gerejawi; misi yang membebaskan; strategi misi

PENDAHULUAN

Berbicara tentang keadilan di ruang publik, sesungguhnya merupakan salah satu perkara yang berat karena keadilan adalah sebuah keadaan yang menandaskan bahwa seseorang atau sekelompok orang sedang berada pada situasi yang jauh dari intimidasi, terpenuhi segala kebutuhan dasarnya, dan bahagia dalam menjalani hidup karena berada dalam keadaan yang aman dan damai. Keadaan seperti ini adalah sesuatu yang seharusnya dialami oleh seluruh umat manusia. Kenyataannya hal itu jauh dari apa yang diharapkan karena jika kita melihat realitas kehidupan manusia saat ini, suasana damai sering hanya merupakan realitas yang tampil di permukaan, hanya sekedar merupakan slogan yang terus diperdengarkan namun kebanyakan umat manusia berada dalam berbagai bentuk keadaan yang tidak menyenangkan.

Ketidakadilan senantiasa menjadi momok dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hak asasi manusia, ekonomi, dan ekologi. Kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat, termasuk marginalisasi perempuan, menjadi contoh nyata. Dalam konteks kehidupan beragama, kita sering dihadapkan pada fenomena pelarangan beribadah, diskriminasi, intoleransi, bahkan kekerasan atas nama agama, serta berbagai fenomena lain yang mengindikasikan situasi yang tidak kondusif.[1] Kekerasan yang dialami masyarakat tentu menimbulkan beragam penderitaan, baik fisik maupun psikologis.[2] Terdapat beberapa faktor penyebab kekerasan di tengah masyarakat, antara lain aspek antropologis, sosiologis, dan psikologis.[3] Dalam hal kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat, terdapat beberapa faktor atau aspek yang menyebabkannya, yaitu aspek antropologis, sosiologis dan psikologis masyarakat.[4]

Tulisan ini akan mengupas dua pokok bahasan penting. Pertama, membahas konsep misi dalam kekristenan sebagai upaya mewujudkan *shalom* Allah bagi dunia. Kedua, mengulas konsep keselamatan, tidak hanya dari segi etimologi, tetapi juga relevansinya dalam seluruh eksistensi kehidupan di dunia ini dan di masa mendatang. Mengingat luasnya cakupan pembahasan, perlu ditegaskan bahwa tulisan ini berfokus pada pemaparan aspek-aspek krusial dari kedua tema utama tersebut. Secara garis besar, sistematika penulisan ini akan diawali dengan memberi gambaran yang jelas tentang konsep-konsep atau teori-teori terkait misi dan keselamatan, kemudian akan dibahas terkait relasi antar kedua hal tersebut dan diakhiri dengan uraian terkait realisasi atau penerapan terkait misi sebagai sebuah jalan penyelamatan yang sudah, sedang dan akan terus dikerjakan Allah bagi dunia dengan melibatkan seluruh sumber daya di segala waktu dan kesempatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berupaya menggambarkan kondisi kehidupan dunia secara mendalam, dengan melihat dari sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam suatu situasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai realitas sosial, dengan memokuskan pada proses, pola makna, serta ciri-ciri struktural. Seluruh hasil penelitian yang diperoleh kemudian dilaporkan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan konsep misi dan strategi misi untuk menghadirkan kedamaian di tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memanfaatkan berbagai literatur relevan, terutama dari jurnal *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi dan Konsep Keselamatan

Secara etimologi, kata "misi" berasal dari bahasa Latin, yaitu *mitto* atau *missio*, yang berarti pengutusan. Kata ini memiliki padanan makna dengan istilah Yunani, *apostole*.[5] Sejak awal penggunaannya, istilah misi tidak terbatas pada lingkup agama secara umum atau khusus dalam lingkungan gereja dan Kekristenan, tetapi juga digunakan dalam aktivitas

[1] Gelby Eunike Parabang, "Gereja Dan Marginalisasi Kaum Perempuan" (2021).

[2] Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–234.

[3] Hamzah Jamaludin, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 342–344.

[4] Warih Anjari, "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)," *Jurnal WIDYA yustisia* 1, no. 2 (2014): 246968.

[5] Jan S Aritonang, "Teologi-Teologi Kontemporer," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2018): 245–248.

politik, kemasyarakatan, pemerintahan, dan sebagainya.[6] Meskipun demikian, saat ini istilah misi (atau bermisi) lebih erat kaitannya dengan lingkungan kekristenan. Di dalam gereja, kata misi digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang lebih luas, yaitu menyebarkan dan mewartakan iman Kristen. Di dalam Gereja, kata misi digunakan untuk menunjukkan aktivitas yang lebih luas yaitu menyebarkan dan mewartakan iman Kristen[7], juga dipahami sebagai kegiatan perutusan para misionaris kepada bangsa lain atau yang memiliki kepercayaan lain, atau yang belum beragama, untuk memberitakan kabar baik yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus.[8]

Istilah-istilah terkait misi yang digunakan dalam Alkitab juga identik dengan pelimpahan tanggung jawab kepada seseorang atau sekelompok orang untuk bergerak keluar guna melaksanakan amanat yang diberikan. Hal ini terlihat dalam I Samuel 15:18, 20. Dalam nas tersebut, penggunaan kata "pergi", "pergilah", dan "jalan" merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani *derek*, yang berarti "jalan" atau "pergi melakukan sesuatu". Dalam Kisah Para Rasul 12:25, misi diterjemahkan dari bahasa Yunani *diakonia*, yang berarti pelayanan atau melayani. Dari uraian sederhana ini, dapat disimpulkan bahwa istilah misi selalu berarti bergerak keluar, melampaui batas, atau melintasi batas. Tentunya, makna bergerak keluar ini adalah untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan.[9]

Pembahasan mengenai keselamatan juga merupakan tema yang luas jika tidak dibatasi atau diarahkan dengan jelas. Hal ini berkaitan dengan pengertian kata "keselamatan" itu sendiri. Secara sederhana, kata dasar "selamat" berarti terlepas dari bahaya, terbebas dari tekanan atau intimidasi, atau dapat juga berarti sampai di tempat tujuan dengan aman. Dalam mengartikan kata "keselamatan", Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan dua sinonim, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan. Kedua kata ini memberikan gambaran tegas bahwa keselamatan berkaitan erat dengan suatu keadaan atau situasi yang dialami, baik oleh manusia maupun makhluk hidup lain dalam konteks keutuhan ciptaan.

Dalam ajaran kekristenan, keselamatan diyakini sebagai kerja transformatif dari Allah yang mengubah hati manusia dari dosa, pengasingan, dan keadaan tidak dapat dipercaya, kepada kehidupan yang damai, utuh dan pemulihan relasi antara Allah dan manusia. Proses ini bisa terjadi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu Salib.[10] Alkitab juga memberi beberapa catatan tentang wujud keselamatan yang terkait erat dengan kesembuhan dari sakit (Mat. 8:13; 9:22, Mak. 5:34), selamat dari bahaya (Luk. 1:74; 1:68, 74-75; 2Tim. 3:2;), tetapi juga keselamatan rohani, yaitu mencakup hidup bersama Allah di sekitar *Pohon Kehidupan* (Yes. 53:5; Mat 1:21; Yoh. 3:16-17, 14:6; Rm. 5:8-9).

Di dalam inti ajaran Kristen, konsep keselamatan atau hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan itu disebut soteriologi. Keselamatan di sini merujuk pada dibebaskannya manusia dari kuasa dosa dan maut melalui pengorbanan Kristus di kayu Salib di Golgota (Yoh.

[6] Anthon Rumbewas, "BERTEOGI MENJAWAB PERMASALAHAN KONTEKS," *Jayapura: Sub Bagian Hukum Dan KUB Kanwil Kementrian Agama Prov. Papua* (2016).

[7] Raja Oloan Tumanggor, "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021): 69–78.

[8] Johanes Waldes Hasugian, "Church and Empire: Mission of the Oppressed in the Midst of Empire," in *Seminar Soteriologi Biblika* (Medan: Prodi Teologi STT-SU, 2013), 205–220.

[9] Rumbewas, "BERTEOGI MENJAWAB PERMASALAHAN KONTEKS."

[10] Paulus Eko Kristianto, "Selamatkah Mereka?: Berteologi Keselamatan Bagi Dan Dari Kelompok Difabilitas," in *Agama, Politik Identitas Dan Keberpihakan Negara*, ed. Jimmy M.I Sormin et al (Jakarta: PGI dan ICRP, 2020).

3:16).[11] Artinya, keselamatan itu adalah sesuatu yang dikerjakan Allah melalui jalan pengorbanan untuk membebaskan manusia dari hukuman kekal dan memandunya kembali menuju pohon kehidupan (Kej. 3: 22-24; Yoh. 14:6; why. 2:7b). Pada titik inilah jelas bagi kita penyebutan Yesus sebagai Juruselamat, yaitu sebuah pengakuan yang tegas bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menjadi pengantar keselamatan bagi dunia, bukan saja untuk keselamatan di dunia yang akan datang tetapi juga keselamatan pada dunia saat ini dengan segala realitasnya.[12]

Jika keselamatan melalui pengorbanan Kristus itu dikerjakan oleh Allah bagi manusia, maka sesungguhnya keselamatan juga adalah sebuah anugerah[13]. Sesuatu yang diperoleh manusia karena inisiatif Allah tanpa alasan apapun dari pihak manusia. Meskipun demikian, dalam menanggapi keselamatan yang dianugerahkan Allah tersebut, manusia harus menjadikan hidupnya sebagai alat untuk meneruskan atau mewujudkan anugerah Allah tersebut agar dapat dialami dan dirasakan oleh manusia atau juga makhluk lain di bumi. Dengan demikian, manusia di samping menjadi sasaran tetapi juga adalah alat untuk mengerjakan keselamatan.

Misi yang Membebaskan

Jika memperhatikan uraian di atas, rupanya ada yang kurang dari penjelasan teoritis tentang misi dan keselamatan. Hal yang kurang itu terletak pada kata ”mengantarkan”. Dalam kalimat yang lengkap, misi sebagai usaha mengantarkan keselamatan, rupanya kata *mengantarkan* itu berfungsi sebagai alat. Artinya, sebuah alat angkut yang dipakai untuk menghadirkan suatu keadaan selamat atau keselamatan pada tujuan. Pada uraian di bawah ini, fokus utama yang akan ditampilkan adalah hal-hal yang dianggap bisa menjadi *alat angkut* untuk menghadirkan suasana selamat bagi manusia dalam segala keadaan mereka. Untuk mendata hal-hal tersebut, kita perlu kembali melihat ke dalam Alkitab sebagai dasar dan satu-satunya sumber penyataan tentang Allah, yang di dalamnya dapat kita temukan sebuah rangkaian cara kerja Allah untuk menghadirkan keselamatan bagi dunia. Hal-hal tersebut terlihat pada beberapa hal berikut.

Allah sebagai Creator Utama (Missio Dei)

Memperhatikan gambaran dunia pada awal penciptaan (Kej. 1:1-3), kita dapati pernyataan tegas bahwa kondisi bumi saat itu: belum berbentuk *(*kacau balau*)*, kosong, gelap gulita. Hal ini justru terjadi pada saat "Roh Allah masih melayang-layang", artinya ketika Allah tidak masuk atau tidak menghadirkan diri-Nya pada segala sesuatu, maka kondisi tanpa Allah itu adalah sebuah kondisi yang tidak memiliki tanda-tanda baik atau selamat. Demikian juga pada proses penciptaan manusia (Kej. 2:7) kita dapati bahwa ketika Allah belum menghembuskan nafas-Nya pada *patung* atau debu tanah yang dibentuk untuk tubuh, keadaan manusia tidak hidup. Kehidupan itu justru baru terjadi ketika Allah menghembuskan nafas-Nya ke dalam tanah itu, artinya kehidupan itu justru terjadi ketika Allah memutuskan untuk menghadirkan diri-Nya pada tanah.

[11] Jan A Boersema et al, *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).

[12] David J Bosch, “Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah,” *Jakarta: BPK Gunung* (2015).

[13] Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, “Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4: 12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–23.

Dua contoh di atas menegaskan dengan sangat sederhana bahwa Allah adalah Sang Kreator utama[14] untuk pembawa keselamatan. Dianggap demikian karena sesungguhnya penggambaran dunia pada awal penciptaan tersebut memperlihatkan keadaan, pertama, bumi yang tidak berbetuk. Tidak berbentuk di sini bukan saja mau mengatakan tentang kondisi yang tidak rapih terkait bentuk bangunan bumi tetapi mau menegaskan secara jelas bahwa bumi atau tatanan dunia pada saat itu belum memiliki kejelasan tentang berbagai peraturan, hukum, tatan kehidupan dan masa depan. Ini pun merupakan gambaran tentang tidak adanya konsep selamat atau keselamatan di dalamnya. Kedua, keadaan kosong bukan sekedar bumi atau tata surya secara keseluruhan itu tidak memiliki isi apapun tetapi mau menggambarkan juga keadaan tidak kehidupan. Ingat bahwa jika sesuatu disebut kosong, itu juga menandakan bahwa tidak memiliki masa depan, tidak perlu diberi prioritas, perlu dibuang. Bumi yang kosong menandakan juga tidak adanya kehidupan dan jika tidak ada kehidupan maka tidak ada juga masa depan bagi segala sesuatu. Ketiga, gelap gulita menutupi samudra raya pun merupakan sebuah gambaran kelam yang dalam banyak catatan Alkitab menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan gambaran dunia yang belum sempurna, yang akan mencapai kesempurnaannya ketika hadirnya sang terang (Kej. 1:2), kegelapan juga merupakan metafora dari penghukuman dan kesusahan (Kel. 10:21), menggambarkan keadaan yang tidak disenangi oleh Allah (1Sam. 2:9; Mzm 91:6), kegelapan juga menggambarkan keadaan mencekam dan penuh pergolakan terutama menyangkut akhir zaman (Yoel 2:2, 31; Am. 4:13; Zef. 1:15). Artinya ketika dunia pada awal penciptaan itu digambarkan dalam kondisi gelap gulita, sesungguhnya mau menyatakan bahwa dunia saat itu belum mencapai kondisi baik, tidak memiliki masa depan yang pasti, dunia ada dalam kuasa-kuasa yang bisa membawanya ke dalam keadaan buruk.

Semua kondisi kacau balau dan tidak memiliki masa depan di atas ini kemudian ketika memperoleh sentuhan Allah, akhirnya menjadi tertata rapih, ada kehidupan yang berkelanjutan dan memiliki masa depan yang berpengharapan. Di sinilah terlihat jelas bahwa memang Allah adalah Sang Kreator keselamatan, Dia hadir, memasukan diri-Nya dalam keadaan yang tidak berpengharapan, dalam kondisi dunia yang tidak memiliki ciri-ciri keadaan selamat, dan dengan karya-Nya yang luar biasa menghadirkan keselamatan untuk segenap ciptaan-Nya. Allah mengawali karya-Nya bagi dunia dengan memberi bentuk, memberi hidup dan memberi masa depan yang memastikan keselamatan sehingga keadaan yang tadinya tidak berpengharapan, tidak memiliki tanda-tanda keselamatan, akhirnya memperolehnya.

Orang-orang Pilihan Allah

Pada bagian awal di atas dijelaskan bahwa Allah mendahului pekerjaan keselamatan, artinya Allah menjadi alat pertama kali untuk menghadirkan suasana keselamatan bagi dunia. Pada bagian ke dua ini, Allah kemudian mulai melibatkan orang-orang tertentu untuk meneruskan apa yang telah dimulai-Nya tersebut. Allah menciptakan manusia (Adam dan Hawa) sebagai makhluk yang disebut *Imago Dei*, untuk terus menjaga keadaan "sungguh amat baik" yang telah dihadirkan-Nya bagi dunia. Melalui konsep *Imago Dei* ini, sesungguhnya manusia harus menampilkan citra Allah, mewujudkan tanda-tanda kehadiran Allah dan menjaga serta melestarikan apa yang dikehendaki Allah untuk dunia yang tetap terjaga dari kekacauan dan dengan begitu, keselamatan itu tetap terpelihara dan di alami. Melalui kehadiran manusia di Eden, Allah juga berkehendak agar relasi yang harmonis antara ma-

[14] Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal-Isu Isu Terpilih* (BPK Gunung Mulia, 2018).

nusia, hewan, tumbuhan memiliki relasi yang akrab dan harmonis juga melalui manusia tersebut, relasi antar Pencipta dan ciptaan tetap terjaga dalam hubungan yang baik. Jika ini terjaga, maka keselamatan itu pasti dialami secara bersama, baik dalam hal jasmani tetapi juga rohani.

Allah kemudian memilih orang-orang yang disebut Nabi, Imam, Raja. Mereka adalah alat di tangan Tuhan untuk meneruskan apa yang telah dikerjakan-Nya sejak semula. Tugas yang diamanatkan pada Nabi adalah menyampaikan pesan Tuhan bagi umat atau, seorang nabi adalah juru bicara Tuhan. Karena dia adalah seorang juru bicara Tuhan maka dia harus merupakan seorang yang terpilih, dinaungi Roh Tuhan, serta memiliki ciri hidup khusus. Merujuk pada penyampaian beberapa nabi di dalam Perjanjian Lama, kita akan dapati bahwa karena tindangan yang telah melanggar Hukum-hukum Tuhan, umat Israel akan menuju kebinasaan. Sebelum hal itu terjadi, Tuhan Allah memilih dan mengutus orang-orang pilihan-Nya untuk menyampaikan berita hukuman akibat dosa dan berita kelepasan jika umat Israel bertobat dan berbalik bapa Tuhan[15]. Berita kelepasan yang disampaikan para nabi, bukan saja kelepasan dari hal-hal lahiriah (kelaparan, penyakit, kematian, hasil ladang yang gagal, dijajah bangsa lain), tetapi juga berita kelepasan secara rohani yang meliputi datangnya kembali berkat-berkat Tuhan melalui masa depan yang penuh harapan. Imam juga merupakan sebuah jabatan penting dalam Perjanjian Lama, seorang imam adalah sosok yang dipilih khusus oleh Tuhan untuk menjadi wakil umat, menyampaikan keluh kesah umat kepada Allah. Dalam praktik keagamaan umat Israel, seorang Imam adalah pemimpin rohani baik di dalam masyarakat tetapi juga secara khusus dalam ritual-ritual peribadahan umat Israel di Bait Allah.

Merujuk pada praktik Imamat dalam peribadahan umat Israel di Bait Allah maka, dapat kita ketahui bahwa tujuan seorang imam memimpin ibadah mewakili umat adalah untuk memohon pengampunan dari Tuhan terhadap segala kesalahan yang sudah dilakukan. Permohonan ini berkaitan erat dengan upaya untuk memperoleh keselamatan dari Tuhan. Terkait sosok raja, seorang raja di Israel adalah sosok pilihan Tuhan, diangkat dan diserahi tanggung jawab untuk mewakili Tuhan dalam memimpin umat Israel. Raja Israel adalah sosok yang berbeda, dia tidak boleh semena-mena menjalankan pemerintahan dan hanya boleh menjalankannya seturut petunjuk dan kehendak Tuhan. Hal ini ditegaskan juga melalui prosedur pemilihan yang dipandu langsung oleh seorang Imam, pengurapan (penahbisannya) sebagai raja dilakukan dalam ritual yang dituntun Tuhan, bahkan menggunakan minyak urapan yang menandakan bahwa Tuhan Allah memeteraikannya tanggung jawab sebagai wakil-Nya di bumi. Dengan prosedur ini, penegasan utama adalah agar supaya keselamatan yang telah dirancang Allah bagi manusia, melalui orang-orang pilihan-Nya tersebut, hal itu dapat diwujudkan.

Bangsa Pilihan

Di dalam Alkitab, Israel adalah umat pilihan Allah untuk menjadi alat damai sejahtera bagi dunia. Hal itu dimulai ketika Allah memilih leluhur Israel : Abraham, Isak dan Yakub, serta mengikat perjanjian dengan mereka dan seluruh keturunannya, supaya Israel meneruskan karya keselamatan Allah bagi seluruh bangsa. Jelaslah di sini bahwa Allah berkehendak agar seluruh dunia dan seluruh umat manusia memperoleh keselamatan. Bukan saja keselamatan dari hukuman kekal karena dosa tetapi memperoleh berkat-berkat dalam kehidupan, melalui pemenuhan kebutuhan hidup, kehidupan yang layak, hasil panen yang

[15] *Alkitab: Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

baik, dan kedamaian dalam keutuhan ciptaan. Meskipun tercatat beberapa kali Israel gagal mewujudkan kehendak Tuhan ini tetapi kita juga melihat dalam sejarah bahwa Allah tetap beekrja melalui mereka. Hukuman akan diberi ketika mereka tidak setia, namun pengampunan Tuhan selalu mereka alami. Melalui realitas kehdupan tersebut, dapat kita saksikan juga bahwa Israel tidak sekedar menjadi alat untuk membawa terang dan keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Mereka juga terkadang menjadi contoh tentang hukuman yang dialami karena ketidaktaatan. Melalui Israel sebagai umat Pilihan, terlihat jelas bahwa Allah menghukum karena dosa dan pelanggaran tetapi hukuman itu sesungguhnya menjadi alat untuk menyadarkan manusia akan dosa. Ketika ada kesadaran yang dilanjutkan dengan pengakuan dosa, maka Allah akan menganugerahkan keselamatan.

Yesus (Missio Cristi)

Memperhatikan kesaksian para nabi di dalam Perjanjian Lama, kita temukan bahwa Yesus adalah sosok yang dipilih Allah untuk memulihkan relasi yang rusak antara Allah dan manusia. Pemulihan relasi tersebut akan dilakukan melalui jalan pengorbanan (Kej. 3:21; Yes 53:1-12; Kel. 12:7, 13; Mrk. 15:6-11). Yesus dipilih menjadi *jalan selamat* bukan saja dalam kaitan dengan keselamatan kekal yang akan mencapai kesempurnaan pada akhir zaman, bukan saja untuk hal-hal yang rohani tetapi untuk keselamatan jasmani serta pembebasan dari berbagai hal yang mengekang kehidupan manusia di dunia. Konsep ini jelas terlihat dari nubuatan para nabi perjanjian lama tentang Yesus (Mesias), tetapi juga sangat nyata lewat semua hal yang dikerjakan serta diajarkan Yesus di dunia. Yesus mengawali pelayanan-Nya dengan kalimat ”bertobatlah, sebab kerajaan Sorga sudah dekat” (Mat. 4:17; Mrk. 1:15). Seruan bertobat ini bukan saja untuk kesalahan manusia yang terkait dengan relasi Allah dan Manusia, tetapi terarah juga pada relasi antar sesama manusia bahkan bersama keutuhan ciptaan yang lain. Seruan untuk bertoba itu sangat penting karena hanya melalui pertobatan yang sungguh maka keselamatan yang menyeluruh juga akan dialami.

Berkaitan dengan keselamatan jasmani yang dikerjakan Yesus, dapat kita lihat lewat berbagai mukjizat kesembuhan dari sakit yang dilakukan Yesus (Luk. 4:38-41; 5:12-16-26), dalam kaitan dengan selamat dari maut, dapat kita lihat juga pada kisah Lazarus dan anak Yairus yang dibangkitkan (Yoh. 11:43-44; Luk. 8:54-55), dalam kaitan dengan hal lapar dan haus yang menjadi kebutuhan sangat penting bagi manusia, bisa diliihat lewat Yesus memberi makan lima ribu orang. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus juga berulang kali menampakkan diri pada murid-Nya untuk memberi penguatan, mengingatkan murid-Nya tentang ajaran-ajaran-Nya, dan terus menjaga agar mereka tidak tercerai-berai. Ini pun sebuah tanda bahwa Yesus juga berusaha menyelamatkan murid-Nya dari bahaya hilang harapan, putus asa dan hancurnya kehidupan persekutuan yang telah dibangun bersama para murid.

Gereja Sebagai Alat Keselamatan (Missio Ekklesiae)

Secara sederhana, Gereja itu dibentuk oleh Yesus ketika Dia memanggil dua belas orang murid yang kemudian disebut Rasul. Mereka menjadi sebuah persekutuan yang memiliki keunikan karena berbeda dari persekutuan lain sebelumnya. Keunikan itu terlihat pada beberapa hal seperti: mereka dipanggil keluar dari kehidupan yang lama, mereka dididik dengan cara-cara yang baru; bersama Yesus, mereka menyaksikan pekerjaan-pekerjaan Allah yang nyata, yang buta melihat, yang tuli mendengar, yang timpang melompat, yang mati hidup kembali, yang lapar dikenyangkan, yang kerasukan setan dipulihkan; 4) setelah semua itu, mereka diutus untuk mengabarkan berita sukacita tersebut bagi dunia. Inilah yang kemudian menjadi sebuah amanat bagi Gereja.

Mengutip apa yang disampaikan oleh Peter C. Phan[16], Allah adalah "Big Boss" dari misi, sedangkan gereja adalah partisipannya. Dalam konsep ini, tugas gereja adalah menghadirkan pemerintahan Allah di dunia. Hal ini sejalan dengan pengertian ekklesia itu sendiri, persekutuan yang dipanggil keluar, dibina dengan cara-cara baru, dipersiapkan dengan baik lalu diutus kembali untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah, seperti salah satu ungkapan dalam Doa yang diajarkan Yesus, ”Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di Sorga” (Mat. 6:9-13) Artinya apa yang dikerjakan gereja saat ini adalah mengabarkan, menyatakan dan mewujudkan tanda-tanda keselamatan bagi umat manusia dan dunia dalam segala bentuk. Gereja harus memperhatikan berbagai hal yang mengekang dan mengintimidasi umat manusia, gereja harus mengambil bagian dalam persoalan-persoalan hak azasi manusia, gereja harus ambil bagian dalam persoalan-persoalan ekonomi, dan sebagainya, semua hal yang menjadi realitas kehdupan manusia di dunia, juga persoalan-persoalan kerusakan lingkungan menjadi area yang harus dimasuki gereja agar keselamatan menyeluruh yang telah dikerjakan Allah sejak awal, yang kemudian melibatkan semua elemen dunia, dapat terwujud melalui apa yang dikerjakan gereja.

Gereja itu bukan sekedar sebuah lembaga tetapi adalah persekutuan dari orang yang percaya pada Allah di dalam Yesus Kristus. Sama seperti Yesus yang membangun persekutuan kristen bersama para murid, Dia mempersipkan dan mengutus mereka, demikian juga pada saat ini; gereja harus menjadi sebuah lembaga yang mempersiapkan anggotanya (warga jemaat) untuk mampu menjadi alat damai sejahtera yang menunjukkan dan mengajarkan keselamatan sampai pada mewujudkan tanda-tanda keselamatan menyeluruh itu bagi dunia. Pada titik inilah bisa menjadi nyata konsep misi itu, yaitu setiap orang percaya menjadi alat pembawa keselamatan dan kedamaian bagi dunia dalam segala keadaannya.

Strategi Misi yang Relevan

Fokus uraian pada bagian ini adalah bagaimana cara atau strategi untuk mengantarkan keselamatan itu pada tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Untuk mengurai bagian ini, kita akan melihat beberapa metode atau strategi misi yang sudah *familiar* dalam aktivitas pekabaran Injil. Hal-hal tersebut dapat menggunakan pendidikan sebagai metode, alat untuk mengantarkan keselamatan. Pendidikan atau pengajaran adalah perintah utama dalam Amanat Agung, sesuai yang termuat dalam Matius 28:19-20. Dalam amanat tersebut, perintah Yesus jelas terlihat pada kalimat ”Pergilah, jadikanlah semua bangsa Murid-Ku...” Ini penting direnungkan mengingat Yesus memandang pendidikan atau pengajaran sebagai hal yang utama sebagai cara untuk mengantarkan keselamatan pada manusia.[17] Dalam aktivitas pekabaran Injil-Nya, Yesus sangat sering memberi waktu khusus untuk mengajar murid-murid-Nya, hal-hal tentang kerajaan Allah, hal-hal yang belum dipahami secara baik oleh para murid, hal-hal penting tentang kehidupan sosial kemasyarakatan.[18]

Perintah untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus itu berarti setiap umat yang percaya, setiap orang yang telah mengaku dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, harus mengambil bagian dalam tugas tersebut, harus mengambil bagian dalam usaha untuk membuat semua orang menerima Yesus sebagai guru, tertarik pada sosok Yesus dan mau terus belajar dari-Nya. Untuk berhasil dalam tugas pengajaran ini, *sang*

[16] Eben Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (PT BPK Gunung Mulia, 2017).

[17] Michael Horton, *Christless Christianity: The Alternative Gospel of the American Church* (Michigan: Grand Rapids, 2012).

[18] Joko Sembodo and Sari Saptorini, “Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 27–37.

guru harus memiliki relasi yang akrab dengan Yesus, harus telah menjadi murid-Nya, harus sudah memahami ajaran-Nya serta telah melakukannya.[19] Penting juga diperhatikan bahwa *sang guru* harus mampu berbaur dan memiliki relasi yang akrab dan harmonis dengan semua orang terutama mereka yang mau diarahkan untuk menjadi murid Yesus.

Konsep-konsep yang digagas oleh Arie de Kuiper[20]: kesaksian perorangan *(personal evangelism/individual witness)*, di mana setiap orang Kristen, yang mengaku dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, adalah juga merupakan anggota tubuh Kristus yang masuk dalam sebuah persekutuan orang percaya karena pengorbanan Kristus. Melalui pengorbanan Kristus itu, dia diselamatkan. Atas alasan itu, dia pun bertanggung jawab untuk menjadi alat kesaksian lewat seluruh keberadaannya, membawa keselamatan untuk menjadi bagian hidup orang lain. Selain itu, menjadi Jemaat yang misioner; kesaksian itu sangat perlu dilakukan dalam sebuah persekutuan, artinya dilakukan secara bersama. Inilah yang disebut Kupier sebagai keluarga Allah, bersaksi dalam kebersamaan dan sebagai persekutuan bersaki bagi dunia. Berikutnya adalah, *comprehensive aprroach* (pekabaran Injil yang mampu menjawab seluruh keberadaan manusia dan segala ciptaan). Pekerjaan pekabaran Injil itu tidak saja dilakukan di ruang-ruang ibadah, dan dalam persekutuan Kristen. Tidak juga terkait hal-hal rohani saja tetapi mencakup kehidupan menyeluruh. Tidak kalah penting adalah dialog/komunikasi. Tuhan Allah telah mengutus Anak maupun Roh-Nya (Gal 4:4 dan 6), demikian juga Ia sudah ·berdialog dengan dunia di dalam Diri Yesus Kristus. Ia mengatakan Firman-Nya, dan firman itu menjadi *"daging"* serta masuk ke dalam dunia. Dengan jalan ini dunia manusia dinyatakan sebagai keadaan yang penuh dengan dosa, tetapi serempak dunia itu dinyatakan selaku dunia kepunyaan Allah dan selaku dunia yang sejak saat itu sedang dibaharui (karena kasih Allah}. Itulah dialog antara Firman Allah dengan dunia yang dilanjutkan oleh Gereja.

Misi sebagai Usaha untuk Mengantarkan Keselamatan dalam Realitas Kesharian

Melihat berbagai uraian penting di atas, baik terkait pengertian misi, teori misi, strategi misi dan wilayah pelayanan misi dengan berbagai situasi yang berbeda sebagai usaha mengantarkan keselamatan, berikut ini akan dimuat beberapa hal tentang bagaimana misi sebagai usaha mengantarkan keselamatan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Kesaksian Perorangan

Dalam bagian ini, setiap orang kristen atau pengikut Kristus harus menjadikan dirinya sebagai alat untuk mewujudkan suasana selamat atau realitas hidup yang berdampak bagi dibebaskannya seseorang atau sekelompok orang dari situasi yang mengekang atau menekan dirinya. Hal ini sejalan dengan perintah Tuhan dalam Kejadian 1:27, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan sendiri. Dalam konsep ini, setiap manusia dipahami sebagai makhluk yang harus memancarkan atau menampilkan citra Tuhan dalam kehidupannya setiap saat. Di mana pun manusia berada, citra Tuhan, kehendak Tuhan, bahkan wujud nyata sifat-sifat Tuhan harus terpancar oleh setiap manusia. Sifat, citra dan kehendak Tuhan itu selalu berkaitan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam kisah penciptaan kehidupan yang serba kecukupan, relasi antar sesama makhluk hidup yang berjalan harmonis, dan adanya keteraturan dalam tatanan kehidupan, juga manusia diminta untuk menjadi

[19] Daniel Sudibyo Tjandra, "Implementasi Pembelajaran PAK Bagi Generasi Z (Z Generation)," in *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasional Dalam Konteks Indonesia*, ed. I Putu Ayub Darmawan (Jakarta: Taman Pustaka Kristen, 2023).

[20] Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

sosok yang mewakili Tuhan untuk merealisasikan semuanya itu dengan tujuan agar semua baik. Itu berarti, dalam berbagai realitas kehidupan yang terjadi di Indonesia ini, di mana ada manusia yang terintimidasi oleh berbagai keadaan dan kepentingan, ada yang hidup di bawah garis kemiskinan, ada yang menjadi budak dari manusia lain, semua ini terjadi sesungguhnya hanya karena adanya sekelompok manusia yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran Tuhan. Adanya manusia yang tidak mau menjadi gambar Allah tetapi mau menjadi allah bagi manusia lain sehingga timbul hal-hal buruk yang mengekang manusia lain. Pada titik inilah kita sebagai umat Kristen, wajib menyadari fungsi kita sebagai alat di tangan Tuhan untuk menampilkan citra-Nya, menunjukkan kehendak Tuhan, menjadi alat damai sejahtera, agar mereka yang masih terintimidasi, teraniaya, bisa terbebas. Yang harus dilakukan oleh umat kristen di Indonesia untuk bisa menjadi alat kesaksian demi membawa pembebasan bagi mereka yang terintimidasi dan teraniaya adalah, bisa dimulai dengan ekspresi diri yang menunjukkan sifat-sifat persahabatan dengan orang lain, kata-kata yang keluar dari mulut adalah kata-kata yang ramah dan penuh kasih serta kepedulian, tidak menampilkan sifat permusuhan namun persahabatan.

Menjadi Jemaat yang Misioner

Setiap persekutuan jemaat kristen yang ada di Indonesia dari segala denominasi yang ada, bergandengan tangan bersama dan menjalankan fungsi sebagai persekutuan yang berdampak bagi pembebasan umat dari berbagai keadaan yang menekan. Seperti kita ketahui bersama bahwa masih banyak praktik intimidasi dan tindakan sewenang-wenang yang melecehkan iman percaya umat kristen di negara ini. Hal ini sering dilakukan atas nama umat mayoritas berdasar keegoisan mereka yang merasa memiliki kekuasaan di negara ini. Padahal tindakan tersebut merupakan pelecehan terhadap dasar-dasar negara yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Menyangkut persoalan ini, umat kristen sebagai komunitas yang sangat sering mendapat perlakuan intimidatif, perlu mengambil langkah bersama, melalui lembaga-lembaga gereja yang ada untuk berbicara kepada pemerintah tentang berbagai hal tersebut. Ini penting karena menyangkut juga dengan keutuhan negara yang perlu dijaga secara bersama. Dalam kaitan dengan upaya untuk menjalankan tanggung jawab bersama menjadi jemaat yang misioner, gereja-gereja di Indonesia perlu menjadikan situasi tersebut sebagai medan Pekabaran Injil,

Realitas yang terjadi pada beberapa situasi di mana penegakkan hukum tidak selalu berjalan sesuai harapan. Penegakan hukum seharusnya mewujudkan tegaknya sendi-sendi hukum dan kadilan sebagai tujuan utama, kenyataannya sering kali terdapat pelanggaran kaidah-kaidah hukum yang dilakukan oleh penegak hukum itu sendiri.[21] Keadaan seperti ini mengindikasikan adanya situasi yang tidak seimbang dalam penegakkan hukum (di Indonesia misalnya), dan ini adalah salah satu bentuk keadaan yang tidak bagus artinya, dalam kaitan dengan keselamatan di bidang penegakkan hukum, ini adalah situasi yang menjauhkan manusia dari keadaan selamat, suasana damai dan perasaan sukacita. Sistem penegakan hukum yang berat sebelah dan tidak memihak pada kebenaran hakiki, bahkan seolah menggiring opini untuk menciderai sistem hukum demi membenarkan yang salah adalah sebuah bentuk pelecehan terhadap keselamatan manusia di bidang hukum. Jika dilihat dari sudut pandang iman Kristen dan nilai-nilai keadilan yang terkandung di dalam kitab suci, dapat dikatakan bahwa proses penegakan hukum yang berjalan timpang, yang membenarkan mereka yang salah adalah bentuk tindakan yang tidak sejalan dengan citma

[21] St. Laksanto Utomo, *Mengurai Benang Kusut Keadilan Perkara Barnabas Suebu: Eksaminasi Sebagai Judicial Cirrection Dalam Meluruskan Logical Fallacy Penegakkan Hukum* (Bogor: Kaya Ilmu Bermanfaat, 2023).

Manusia sebagai gambar Allah *(Imago Dei)*. Sebagai Imago Dei, manusia seharusnya menampilkan wujud nyata kehadiran dan sifat-sifat Tuhan di dunia, dan salah satu sifat Tuhan adalah Adil (Mzm. 145:17; Mik. 6:8).

Situasi tidak adil yang terjadi dalam sistem penegakkan hukum sesuai uraian di atas merupakan sebuah persoalan yang perlu dicari jalan keluarnya agar realitas keselamatan yang seharusnya menjadi milik atau hak azasi manusia dapat benar-benar dinikmati dan dialami. Cara terbaik agar konsep keselamatan itu dapat dialami oleh mereka yang menjadi korban dari sistem penegakkan hukum yang bobrok adalah: Pertama, setiap umat Kristen yang berada dan berkecimpung dalam dunia penegakkan hukum di Indonesia harus kembali menyadari bahwa di samping tugasnya sebagai penegak hukum, dia juga adalah wakil Allah yang harusnya menampilkan sifat-sifat keadilan Allah dalam lingkup kerjanya.[22] Tidak boleh menjadi sama dengan dunia tetapi harus menjadi garam dan terang, menjadi contoh dan teladan. Sang penegak Hukum yang adalah pengikut Kristus harus menyadari bahwa dia juga dipilih Tuhan dalam lingkup pekerjaannya sehingga harus melakukan kehendak Tuhan untuk benar-benar mewujudkan keselamatan bagi orang lain. Kedua, jika sang penegak hukum bukan merupakan seorang pengikut Kristus, maka kita sebagai umat kristen harus memainkan peran pengajaran sesuai amanat dalam Matius 28:19-20, membuat sedemikian rupa hingga mereka mau melakukan ajaran-ajaran Yesus, teristimewa mewujudkan keadilan bagi mereka yang tertindas dan teraniaya. Ketiga, keadilan yang hakiki juga adalah hakikat kehidupan itu sendiri dan menjadi hak dasar bagi setiap orang dan hal tersebut dijamin dalam undang-undang, oleh karenanya bisa juga menggunakan prinsip-prinsip hidup berbagngsa atau menggunakan nilai-nilai luhur bangsa untuk mewujudkan keadilan sebagai sarana keselamatan bagi mereka yang tertindas. Untuk hal ini, model eksaminasi[23], dapat ditawarkan menjadi salah satu solusi, yaitu melihat kembali secara rinci hasil putusan pengadilan dan menarik kesimpulan kemudian memberi masukan atau peninjauan ulang terhadap putusan setelah menemukan fakta-fakta ketidakadilan.

Karya Keselamatan dalam Kaitan dengan Kebutuhan Pokok Manusia

Kebutuhan pokok manusia adalah hal-hal terkait makan-minum, tempat tinggal dan pakaian. Kebutuhan pokok ini sering disebut juga kebutuhan Primer, sebuah kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi, karena jika tidak maka akan berdampak buruk dan bahaya bagi manusia. Pemenuhan kebutuhan pokok merupakan salah satu kunci manusia memperoleh dan mengalami suasana selamat, aman dan baik dalam seluruh keadaan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan keras, manusia harus mampu menghadapi apapun demi bisa menikmati apa yang dibutuhkan. Dalam kepercayaan kristen, perjuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup itu terjadi karena pelanggaran manusia terhadap larangan Tuhan di taman Eden (Kej. 3). Sehingga kerja keras bisa artikan sebagai sebuah konsekuensi dari pelanggaran tersebut. Hingga hari ini, jika kita melihat dan merenung tentang usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, kita dapati bahwa manusia rela melakukan apa

[22] Zakaria J Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950* (Gunung Mulia, 2017).

[23] Eksaminasi berasal dari bahasa Inggris *Examination,* yang dapat diartikan sebagai ujian atau pemeriksaan. Dalam prinsip Hukum, Eksaminasi adalah sebuah investigasi, pencarian, pemeriksaan, dan interogasi. Sebuah analisa mendalam terhadap suatu putusan pengadilan. Bnd. Utomo, *Mengurai Benang Kusut Keadilan Perkara Barnabas Suebu: Eksaminasi Sebagai Judicial Cirrection Dalam Meluruskan Logical Fallacy Penegakkan Hukum,* 3.

pun bahkan ada yang berani bertaruh nyawa demi pemenuhan hak-hak dasarnya. Bahkan untuk hal ini, tidak jarang ada pihak-pihak yang melakukan tindakan curang bahkan perkelahian demi hal tersebut.

Meskipun dalam kekristenan kita tahu bahwa *membanting tulang* adalah bentuk hukuman demi kebutuhan hidup yang terpenuhi tetapi kita juga tahu bahwa sejak dunia diciptakan, segala kebutuhan manusia dan makhluk ciptaan sesungguhnya sudah disiapkan Tuhan (Kej. 1:29-31), demikian juga Tuhan memberi kepada manusia kemampuan dan hikmat serta siklus hidup yang terpola secara rapih. Artinya ada waktu manusia bekerja membanting tulang tetapi ada waktu juga untuk manusia datang mendekatkan diri pada Tuhan (Kel. 31:14-14; 35:2) dalam ritual-ritual peribadahan (bnd., Mat. 22:21; Mrk. 12:17; Luk 20:25)[24], ada juga waktu yang harus diberi kepada alam misalnya untuk beristirahat agar terjadi perbaikan secara alamiah demi bumi yang tetap terpelihata (Im. 25:3-4, 8), ini adalah sebuah prinsip keseimbangan[25] yang telah ditetapkan Tuhan sejak awal bagi manusia dan segala makhluk ciptaan supaya konsep "sungguh amat baik' yang menjadi ciri dari ciptaan Tuhan tetap terpelihata.

Menghadapi kerasnya manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya bahkan rela bertaruh nyawa hingga terkadang melupakan Tuhan dan bisa berdampak bahaya juga bagi manusia lain, maka konsep atau metode yang bisa dipakai untuk mewujudkan bentuk keselamatan dalam keadaan ini adalah, manusia perlu diingatkan tentang Tuhan yang Mahabaik, Maha menyediakan segala kebutuhan dan sosok yang tidak pernah salah merancang jalan hidup bagi umat-Nya. Perlu juga setiap manusia menyadari bahwa ada berbagai tanggung jawab yang perlu dipenuhi, bukan saja tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan terkait makan minum, pakai dan tempat tinggal. Manusia juga harus memenuhi tanggung jawabnya untuk menjaga agar dirinya tetap sehat, manusia juga bertanggung jawab untuk memberi waktu bagi Tuhan sebagai sumber hidup, manusia juga wajib menjaga agar tatanan kehidupan di alam berjalan dengan baik, dan untuk semua itu, menjadi manusia yang memberi waktu khusus bagi Tuhan dalam ritual peribadahan tetapi melakukan kehendak-Nya dalam seluruh aktivitas sehari-hari wajib diwujudkan. Dengan begitu diharapkan suasana damai, dan sejahtera akan dialami dan keselamatan dalam bentuk pemenuhan segala bentuk kebutuhan diperoleh.

Karya Keselamatan dalam Upaya Pembebasan dari Penindasan Manusia

Konsep karya keselamatan memiliki arti yang mendalam dalam berbagai keyakinan agama, termasuk dalam Kekristenan. Mari kita eksplorasi bagaimana karya keselamatan terkait dengan upaya pembebasan dari penindasan manusia, dan berikut ini akan diurai berdasar konsep dari tokoh-tokoh yang berpengaruh dan sudah teruji hasil kerja mereka, Materialitas Keselamatan dalam Teologi Pembebasan milik Gustavo Gutierrez[26], seorang teolog pembebasan dari Amerika Latin, menekankan dimensi materialitas keselamatan. Ia berfokus pada pembebasan sosial, ekonomi, dan politik sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Gutierrez memandang bahwa karya Allah di dalam Kristus juga dikerjakan oleh

[24] Sesungguhnya nats-nats di atas bukan saja tentang membayar sejumlah uang tetapi bisa juga dilihat sebagai bentuk manusia membagi waktu untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya, pemerintah dalam lingkup pekerjaan sehari-hari tetapi juga untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai umat yang bertuhan.

[25] Umbu Akwan, "Ja Asamanam Ap Camar: Teologi Keseimbangan Berdasar Budaya Asmat" (STFT GKI I.S. Kijne Jayapura, 2015).

[26] Kornelis Ruben Bobo, "Materialitas Keselamatan dalam Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez," *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 28–40.

gereja untuk menyelamatkan manusia dari ketidakadilan sosial dan ekonomi. Kemudian kita melihat karya Yesus Kristus dalam Keselamatan: Yesus Kristus adalah pusat karya keselamatan. Ia mengorbankan diri-Nya sebagai kurban untuk membayar dosa-dosa manusia dan memperoleh perdamaian dengan Allah. Karya keselamatan melibatkan pembebasan dari dosa dan akibatnya, sehingga manusia dapat hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah. Manusia yang berkeyakinan pada Tuhan di dalam Yesus Kristus tentunya pasti menjadi pelaku atau pembawa keselamatan bagi sesamanya.

Transformasi Individu dan Sosial: Karya keselamatan tidak hanya mengubah individu, tetapi juga masyarakat. Transformasi sosial adalah bagian integral dari pembebasan manusia gereja, sebagai perpanjangan karya Allah, memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membebaskan manusia dari penindasan.[27] Sebagai intinya, dapat dikatakan bahwa karya keselamatan Allah itu melibatkan pembebasan dari dosa dan ketidakadilan sosial. Ini bukan hanya transformasi individu, tetapi juga perubahan sosial yang membawa keadilan dan kebebasan bagi manusia.

Karya Keselamatan demi Solidaritas Melawan Pelanggaran HAM

Pelanggaran Hak Azasi Manusia selalu terjadi sebagai bentuk dari penindasan seseorang atau sekelompok orang pada orang lain[28]. Pelanggaran Hak Azasi Manusia merupakan bentuk kejahatan universal yang bisa menyebabkan hilangnya suatu kelompok manusia (genosida), termajinalnya sebuah kelompok masyarakat yang bisa berakibat pada keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan. Pelanggaran Hak Azasi manusia juga bisa disebuat sebagai sebuah penindasan atau penjahana yang dilakukan. Keadaan tersebut menyebabkan hilangnya atau dirampasnya situasi aman, damai dari suatu kelompok masyarakat dan itu artinya suasana selamat atau bentuk keselamatan sangat jauh dari realitas hidup mereka.

Gereja memiliki peran penting dalam upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Berikut adalah beberapa cara di mana gereja dapat berkontribusi. Pertama melalui Pendidikan dan Penyuluhan; Gereja dapat memberikan pendidikan dan penyuluhan mengenai hak asasi manusia (HAM) kepada jemaatnya. Ini melibatkan pemahaman tentang hak-hak dasar yang harus dihormati dan dilindungi oleh setiap individu.[29] Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati Hak Azasi Manusia, gereja membantu memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap pembebasan manusia, demgan demikian keselamatan terjadi atas mereka yang mengalami penindasan terhadap hak hak lahirian mereka. Kedua, gereja juga bisa menerapkan aksi berupa khotbah dan seminar terkait masalah-masalah Hak Azasi Manusia. Melalui khotbah dan seminar, gereja dapat mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas. Ini mencakup menghormati hak setiap individu untuk hidup, kebebasan berekspresi, berpikir, dan beragama. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan ini dalam kegiatan gereja, anggota jemaat dapat lebih sadar dan terlibat dalam upaya pembebasan. Ketiga, keterlibatan sosial. Gereja

[27] Joas Adiprasetya, "Berdamai Dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat Dan Menyapa Umat," *Jakarta: Grafika Kreasindo-STT Jakarta* (2010).

[28] Husein Muhammad dkk, *Kebijakan Publik Diskriminatif Mengabaikan Demokrasi Substansial Dan Keadilan, Dalam Diskursus Hubungan Agama Dan Negara: Respons Gereja Terhadap Perda Syariat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

[29] Yohanes Wahyu Prasetyo, "Sekilas Tentang Teologi Pembebasan," *JPIC - OFM INDONESIA*, last modified 2022, https://jpicofmindonesia.org/2022/03/sekilas-tentang-teologi-pembebasan/.

dapat aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat.[30] Ini bisa berupa kampanye, aksi sosial, atau kerjasama dengan organisasi non-pemerintah yang berfokus pada pembebasan manusia. Dengan berpartisipasi secara aktif, gereja dapat memperjuangkan hak-hak individu dan memperkuat peran sosialnya. Keempat, melalui doa dan kebijakan gereja. Doa adalah alat spiritual yang kuat. Gereja dapat berdoa untuk pembebasan manusia, memohon keadilan, dan mengakhiri penindasan.[31] Selain itu, gereja dapat mengembangkan kebijakan internal yang mendukung pembebasan manusia. Ini termasuk menghormati hak-hak individu dalam struktur gereja dan memperjuangkan keadilan di masyarakat. Dengan menggabungkan pendidikan sesuai konsep Amanat Agung Yesus, khotbah sebagai sarana pengajaran dan penyampaian pesan Tuhan, keterlibatan nyata melalui kegiatan-kegiatan sosial serta doa, gereja dapat berkontribusi secara aktif dalam pembebasan manusia dan memperjuangkan hak asasi manusia.

KESIMPULAN

Misi memang sebuah kata yang dipakai secara umum dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, Gereja menggunakannya untuk merujuk pada pemahaman bahwa ada sebuah tanggung jawab bersama yang sejak awal dikerjakan Allah, dan melibatkan banyak pihak untuk ambil bagian dalam pekerjaan-Nya. Inti dari hal tersebut adalah meneruskan keselamatan yang telah dikerjakan-Nya dan kedamaian yang telah dihadirkan-Nya, untuk menjadi bagian setiap makhluk dalam segala keadaan mereka. Untuk mengerjakan tugas yang telah diamanatkan tersebut, ada alat yang bisa dipakai. Alat tersebut adalah orang-orang pilihan, sebuah persekutuan, tetapi juga gereja sebagai lembaga. Strategi yang dipakai untuk meneruskan misi keselamatan dan pembebasan demi menghadirkan kedamaian tersebut adalah melalui pengajaran, praktik hidup tiap pribadi orang percaya, kesaksian sebagai sebuah persekutuan, *comprehensive approach*, dan dialog. Melalui hal-hal di atas, diharapkan keselamatan yang telah dikerjakan Allah sejak awal, bahkan telah melibatkan semua pihak yang dipilih-Nya, keselamatan baik jasmani maupun rohani bisa menjadi bagian yang nyata untuk setiap orang.

REFERENSI

Adiprasetya, Joas. "Berdamai Dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat Dan Menyapa Umat." *Jakarta: Grafika Kreasindo-STT Jakarta* (2010).

Akwan, Umbu. "Ja Asamanam Ap Camar: Teologi Keseimbangan Berdasar Budaya Asmat." STFT GKI I.S. Kijne Jayapura, 2015.

Anjari, Warih. "Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence)." *Jurnal WIDYA yustisia* 1, no. 2 (2014): 246968.

Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Kepastian Keselamatan Dalam Kisah Para Rasul 4: 12 Sebagai Pendorong Pekabaran Injil." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–23.

Aritonang, Jan S. "Teologi-Teologi Kontemporer." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2018): 245–248.

Bobo, Kornelis Ruben. "Materialitas Keselamatan Dalam Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez." *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 28–40.

Boersema et al, Jan A. *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat*

[30] Andreas Anangguru Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (BPK Gunung Mulia, 2009).

[31] Socrates Sofyan Yoman, *Tebing Terjal Perdamaian Di Tanah Papua: Catatan Dan Refleksi Kritis* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2019).

Majemuk. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
Bosch, David J. "Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah." *Jakarta: BPK Gunung* (2015).
Flick, Uwe, Ines Steinke, and E von Kardoff. "Buku Induk Penelitian Kualitatif: Paradigma, Teori, Metode, Prosedur, Dan Praktik." *Yogyakarta. Cantrik Pustaka* (2017).
Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal-Isu Isu Terpilih*. BPK Gunung Mulia, 2018.
Hasugian, Johanes Waldes. "Church and Empire: Mission of the Oppressed in the Midst of Empire." In *Seminar Soteriologi Biblika*, 205–220. Medan: Prodi Teologi STT-SU, 2013.
Horton, Michael. *Christless Christianity: The Alternative Gospel of the American Church*. Michigan: Grand Rapids, 2012.
Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama: Telaah Terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, Dan Ekstremisme." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2021): 220–234.
Jamaludin, Hamzah. "Kekerasan Atas Nama Agama." *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022): 342–344.
Kristianto, Paulus Eko. "Selamatkah Mereka?: Berteologi Keselamatan Bagi Dan Dari Kelompok Difabilitas." In *Agama, Politik Identitas Dan Keberpihakan Negara*, edited by Jimmy M.I Sormin et al. Jakarta: PGI dan ICRP, 2020.
Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
Muhammad dkk, Husein. *Kebijakan Publik Diskriminatif Mengabaikan Demokrasi Substansial Dan Keadilan, Dalam Diskursus Hubungan Agama Dan Negara: Respons Gereja Terhadap Perda Syariat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*. Gunung Mulia, 2017.
Parabang, Gelby Eunike. "Gereja Dan Marginalisasi Kaum Perempuan" (2021).
Prasetyo, Yohanes Wahyu. "Sekilas Tentang Teologi Pembebasan." *JPIC - OFM INDONESIA*. Last modified 2022. https://jpicofmindonesia.org/2022/03/sekilas-tentang-teologi-pembebasan/.
Rumbewas, Anthon. "BERTEOGI MENJAWAB PERMASALAHAN KONTEKS." *Jayapura: Sub Bagian Hukum Dan KUB Kanwil Kementrian Agama Prov. Papua* (2016).
Sembodo, Joko, and Sari Saptorini. "Strategi Misi Orang Percaya Dalam Mengaktualisasi Amanat Agung Di Era New Normal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 27–37.
Timo, Eben Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. PT BPK Gunung Mulia, 2017.
Tjandra, Daniel Sudibyo. "Implementasi Pembelajaran PAK Bagi Generasi Z (Z Generation)." In *Isu-Isu Pendidikan Intergenerasional Dalam Konteks Indonesia*, edited by I Putu Ayub Darmawan. Jakarta: Taman Pustaka Kristen, 2023.
Tumanggor, Raja Oloan. "Misi Dan Evangelisasi Dalam Diskursus Teologi." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 1 (2021): 69–78.
Utomo, St. Laksanto. *Mengurai Benang Kusut Keadilan Perkara Barnabas Suebu: Eksaminasi Sebagai Judicial Cirrection Dalam Meluruskan Logical Fallacy Penegakkan Hukum*. Bogor: Kaya Ilmu Bermanfaat, 2023.
Yewangoe, Andreas Anangguru. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. BPK Gunung Mulia, 2009.
Yoman, Socrates Sofyan. *Tebing Terjal Perdamaian Di Tanah Papua: Catatan Dan Refleksi Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2019.
Alkitab: Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.